

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **V.1 Kesimpulan**

Permasalahan tentang perempuan selalu dianggap menjadi suatu kisah yang menarik untuk dibaca dan ditelaah. Dinamika kehidupan perempuan sebuah karya besar yaitu Film. Film secara tidak langsung merupakan gambaran kehidupan perempuan dalam realita yang sesungguhnya. Gambaran tentang perempuan tersebut membawa penikmat, khususnya penonton Film, ke arah pemahaman terhadap kehidupan mereka dalam lingkungan masyarakat yang sangat beragam. Pemikiran feminisme dibangun atas kesadaran bahwa ada struktur yang tidak adil dalam relasi antara laki-laki dan perempuan. Ketidaksiadilan ditengarai berakar dari sistem patriarki yang memandang dunia dengan laki-laki sebagai subjek. Subjektivitas laki-laki yang disuburkan oleh praktik-praktik sosial menjadikan perempuan terus-menerus dalam posisi objek (korban).

Film Dilan akan selalu ditunggu-tunggu oleh seluruh penikmat Film di Indonesia khususnya pada lapisan remaja dan anak-anak. Mengingat jumlah penonton Film Dilan hampir menembus Tujuh Juta penonton namun data dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa banyak masalah ketimpangan gender yang memiliki akar penyebab yang sama, yakni langgengnya hegemoni patriarki. Dilan berupaya menampilkan konstruksi hegemoni patriarki yang menyatakan bahwa laki-laki selalu bersikap aktif, agresif, mendominasi sementara Milea bersikap pasif.

Substansi bias gender tidak akan mungkin berubah menjadi adil gender, apabila secara struktural pembuat dan penyusunan dalam narasi hingga adegan dalam film tidak sensitif gender.

Ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi dari cerita karya Pidi Baiq dalam film *Dilan 1990* ini. Jika dileburkan, karakter Dilan sangat menonjol dalam Film, karakter yang pemberani, tangguh, seorang ketua geng motor panglima tempur menjadikan ia seorang yang sangat percaya diri. Dari sosok yang sangat maskulin, agresivitas muncul dari dalam dirinya yang tertanam sejak kecil, ia terbiasa disegani sehingga ia menjadi sosok yang mendominasi di sekolah, namun seorang Dilan tidak dapat mengontrol karakter yang tertanam di dirinya sehingga dirinya sering kali melakukan tindak kekerasan terhadap orang lain yang ingin mengusik atau mengganggu kepentingannya semua ia lakukan demi mempertahankan harga dirinya.

## **V.2 Saran**

Film ini padahal memiliki potensi untuk memberikan dampak besar bagi transformasi sosial, sebab kita tahu film ini ditonton oleh sangat banyak dengan jumlah Tujuh Juta penonton selama penayangannya. Film ini sangat tidak sensitive gender dan tidak mengikuti kemajuan zaman, saat ini film – film biasanya memiliki tujuan khusus apakah itu tentang pendidikan seksual kesehatan reproduksi kah atau hal-hal lain yang mendidik tentang kesetaraan gender, memberdayakan perempuan, menghadirkan penghargaan atas manusia secara universal, mengangkat suara dan pengalaman minoritas dan lain sebagainya. Tren ini sudah banyak kita temui di film-

film produksi barat dan sudah tumbuh pula di Asia salah satunya di Indonesia. Bagi peneliti, film Dilan belum menawarkan kritik terhadap persoalan-persoalan sosial yang kita hadapi termasuk misalnya persoalan dalam relasi romantis ala remaja. Bagi peneliti saran yang tepat adalah memunculkan dan menaikkan kembali karakter perempuan dalam film Dilan 1990, atau disajikan dalam sebuah bentuk film pula dan didalamnya terdapat bentuk *power* dari karakter perempuan. Jika melihat era saat ini karya yang dapat dicontoh adalah karya film Disney yang pada dua tahun belakangan mulai menaikkan kekuatan karakter perempuan seperti tayangnya film Mulan, film Maleficent, dan yang saat ini juga *booming* adalah MCU *Marvel Cinematics Universe* dengan hadirnya film *Captain Marvel* yang pada penggambarannya sosok *superhero* adalah seorang wanita.

Diperlukan adanya kesadaran untuk mengungkap adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek lapisan di masyarakat, sehingga perempuan tidak lagi melulu dalam kungkungan patriarki, Jika adanya keselarasan dalam menjalankan fungsi dan menghilangkan diskriminasi terhadap salah satu gender dalam tatanan masyarakat, akan mencapai keadilan gender yang harmonis bagi keduanya. Bagi kita semua sebagai penikmat film, sebuah karya besar khususnya film menjadi sangat penting agar tidak menelan secara utuh dan meyakini cerita yang disajikan. Melalui film juga kita bisa mendapatkan gambaran realitas sosial serta pesan moral yang lebih berkualitas.